

**PENGUNAAN TEKNIK *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI KELAS IV UPT SDN 2 MAKALE**

**Imelda Soyo<sup>1</sup>, Tadius<sup>2</sup>, Marchelina Rante<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Kristen Indonesia Toraja<sup>123</sup>

[imeldasoyo13@gmail.com](mailto:imeldasoyo13@gmail.com)<sup>1</sup>, [tadius@gmail.com](mailto:tadius@gmail.com)<sup>2</sup>, [marchelia@ukitoraja.ac.id](mailto:marchelia@ukitoraja.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan teknik *Storytelling* pada siswa kelas IV UPT SDN 2 Makale. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan teknik *Storytelling*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan dan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV UPT SDN 2 Makale sebanyak 20 terdiri dari 11 laki-laki dan 9 perempuan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data dilakukan observasi, Rubrik, Wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Teknik *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV UPT SDN 2 Makale yang dapat dilihat pada hasil tes keterampilan berbicara siswa siklus I didapati 40% atau sebanyak 8 siswa berhasil mencapai standar yang ditetapkan sementara 60% atau sebanyak 12 siswa belum mencapai standar yang diharapkan. Terlihat pada siklus II terjadi peningkatan yaitu terdapat 19 siswa atau 95% yang mencapai nilai diatas 75. Sehingga dapat dikategorikan sebagai siswa yang berhasil atau tuntas. Sementara itu hanya 1 siswa (5%) yang mendapatkan nilai dibawah 75. Selain itu, hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan,

**Kata Kunci:** Teknik *Storytelling*, keterampilan berbicara

**Abstract:** The problem of this research is how to improve students' speaking skills using storytelling techniques for class IV students at UPT SDN 2 Makale. The aim of this research is to improve students' speaking skills by using storytelling techniques. The type of research carried out is Classroom Action Research (PTK) which consists of 2 cycles, each cycle consisting of 3 meetings and each cycle includes planning, action, observation and reflection stages. The data source in this research is all 20 class IV students at UPT SDN 2 Makale consisting of 11 boys and 9 girls in the odd semester of the 2024/2025 academic year. Data collection techniques include observation, rubrics, interviews and documentation. The results of the research show that the Storytelling Technique can improve the speaking skills of class IV students at UPT SDN 2 Makale which can be seen in the results of the first cycle of students' speaking skills test. It was found that 40% or as many as 8 students succeeded in reaching the set standards while 60% or as many as 12 students did not achieve it. expected standards. It can be seen that in cycle II there was an increase, namely there were 19 students or 95% who achieved a score above 75. So they can be categorized as successful or complete students. Meanwhile, only 1 student (5%) got a score below 75. Apart from that, the results of observations of teacher teaching activities and student learning activities have increased.

**Keywords:** Storytelling techniques, speaking skills

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang, yang menentukan dan menuntun masa depan serta arah hidup seseorang. Dijelaskan di dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan menurut (Ulfah, 2022) adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. (Tanjung, 2022). Selain untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dalam diri manusia, pendidikan juga penting bagi kehidupan itu sendiri yaitu diantaranya bahwa pendidikan untuk dapat meningkatkan karir dan pekerjaan, dimana dengan pendidikan manusia dapat mendapatkan keahlian yang diperlukan dalam dunia kerja serta membantu dalam mewujudkan perkembangan karir.

Menurut (Tambunan, 2017) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Namun bisa dikatakan bahwa berbicara adalah proses interaktif membangun makna yang melibatkan memproduksi dan menerima dan memproses informasi. Menurut Khoiroes et.al (2019), tujuan utama berbicara adalah untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Juli 2024 di kelas IV UPT SDN 2 Makale diketahui bahwa sebagian siswa masih kurang dalam kegiatan berbicara, hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam kelas. Dimana dari 20 siswa, hanya 6 siswa yang mampu menunjukkan keterampilan berbicara dengan baik, sedangkan 14 siswa lainnya masih perlu latihan. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih berfokus pada guru dan menulis. Sehingga keterampilan berbicara pada siswa sangat kurang. Dari hasil wawancara dapat dikatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara siswa diantaranya malu berbicara di depan kelas, kurangnya praktek berbicara, serta pada saat pembelajaran berlangsung, siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru, tidak berani mengeluarkan pendapat. Tidak hanya itu, ketika siswa diminta untuk menceritakan pengalaman pribadinya di depan kelas, masih tampak kesulitan, bahkan ada siswa yang tidak bicara sepele kata pun. Hal ini menjadi acuan untuk memperbaiki pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Supaya, anak memiliki kosa kata yang banyak dan pada akhirnya siswa memiliki keberanian untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan pengalaman pribadi secara lisan. Selain itu, siswa diharapkan terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan.

Metode *Storytelling* atau biasa disebut dengan metode bercerita merupakan salah satu cara yang efektif untuk melibatkan anak dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berbicaranya (Asrul, 2022). Hal itu disebabkan karena metode *storytelling* tidak hanya memberi kebiasaan kepada anak untuk bercerita atau berbicara, tetapi juga mampu untuk meningkatkan rasa percaya diri kepada anak.

## METODE

Pendekatan penelitian merupakan sebuah rancangan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Rancangan tersebut digunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang di rumuskan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Menurut Moleong, (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat (Aqib,2011:3). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya (Didik Komaidi, Dkk, 2011: 47-48).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Temuan investigasi menunjukkan bahwa pada tahap siklus 1, pada pertemuan awal, kedua hingga ke ketiga, guru belum mencapai tingkat kesuksesan yang diharapkan karena kinerja siswa selama proses pembelajaran belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan perpanjangan ke tahap siklus berikutnya. Evaluasi terhadap prestasi akademik siswa setelah menerapkan keterampilan berbicara melalui teknik "*Storytelling*" pada siklus 1 menunjukkan bahwa target yang telah ditetapkan belum tercapai. Informasi mengenai pencapaian belajar siswa dapat di temukan dalam table 1 dibawah ini. Table 1 Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus 1

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	89%-100%	Baik sekali	0	0
2	77%-84%	Baik	2	10%
3	65%-76%	Cukup	7	35%
4	<65%	Kurang	12	55%
Jumlah				100%

Informasi yang tercatat dalam table 1 menunjukkan bahwa selama fase awal pembelajaran pada siklus pertama, penerapan Teknik “Storytelling” pada siswa kelas IV menghasilkan hasil sebagai berikut: 2 siswa (10%) memperoleh predikat baik, 7 siswa (35%) mencapai predikat cukup, sementara 11 siswa (55%) berada dalam kategori kurang dalam keterampilan berbicara secara lisan.

Adapun persentase ketuntasan keterampilan berbicara siswa di kelas IV UPT SDN 02 Makale setelah penerapan Teknik *Storytelling* dalam pembelajaran siklus 1 di tunjukkan table 2

Tabel 2 persentase ketuntasan keterampilan berbicara siswa siklus 1

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0-74	Tidak Tuntas	12	60%
2	75-100	Tuntas	8	40%
Jumlah				100%

Menurut data dalam tabel 2, tingkat keberhasilan siswa dalam berbicara adalah 60%, mewakili 12 siswa yang belum mencapai standar, sementara 40%, atau 8 siswa, telah mencapai standar yang telah ditetapkan. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang diambil dalam siklus pertama belum memberikan hasil yang memuaskan, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus kedua.

Hasil pemantauan pelaksanaan langkah kedua dalam seri ini telah melebihi hasil langkah pertama. Pemantauan terhadap langkah kedua menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi karena guru dan siswa telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan baik. Secara keseluruhan, kelemahan yang teridentifikasi dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa pada langkah kedua telah berhasil diatasi dengan efektif. Selain itu, terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara siswa antara langkah pertama dan langkah kedua.

Data hasil penelitian mengenai evaluasi lisan keterampilan berbicara siswa dengan penerapan Teknik "Storytelling" telah dikumpulkan. Setelah melaksanakan tes tindakan pada siklus kedua, informasi terkait dengan nilai keterampilan berbicara telah didapatkan. Rincian nilai keterampilan berbicara siswa pada siklus kedua dapat ditemukan dalam Tabel 3

Tabel 3 Hasil Tes Keterampilan Berbicara siswa Siklus II

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	85%-100%	Baik sekali	8	40%
2	75%-84%	Baik	11	55%
3	66%-74%	Cukup	-	0
4	<65%	Kurang	1	5%
Jumlah			20	100%

Berdasarkan informasi yang dipresentasikan dalam Tabel 3 terlihat bahwa hasil evaluasi keterampilan berbicara siswa kelas IV setelah menerapkan Teknik “*Storytelling*” dalam siklus pembelajaran kedua adalah 8 (40%) siswa mencapai tingkat sangat baik, 11 (55%) siswa mencapai tingkat baik, tanpa siswa yang mencapai tingkat cukup, dan hanya 1 (5%) siswa yang mencapai tingkat kurang. Sementara itu, terkait dengan pencapaian keterampilan berbicara siswa kelas IV di UPT SDN 2 Makale setelah penerapan Teknik “*Storytelling*” dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siklus kedua, informasinya dapat di temukan dalam tabel 4.

Tabel 4 persentase ketuntasan kemampuan berbicara siswa siklus II

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0-74	Tidak Tuntas	1	5%
2	75-100	Tuntas	19	95 %
Jumlah			20	100 %

Berdasarkan data yang telah di presentasikan dalam Tabel 4 kesimpulan dapat ditarik bahwa hanya satu siswa sekitar (5%) yang belum mencapai tingkat kompetensi dalam keterampilan berbicara, sementara 19 siswa lainnya (sekitar 95%) telah mencapai tingkat tersebut. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan siklus II telah berhasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, yakni mencapai tingkat kompetensi siswa. Dengan demikian, tidak diperlukan lanjutan siklus berikutnya. Dari hasil interaksi antara peneliti dan Guru kelas IV UPT SDN 2 Makale dalam sesi wawancara, diperoleh respons yang positif dari guru

tersebut. Guru menyepakati dan menunjukkan minat terhadap penerapan Teknik “*Storytelling*” dalam proses pembelajaran, tanggapan guru terkait teknik *Storytelling* sangat bagus karena melibatkan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran serta siswa dilatih juga untuk tampil di depan percaya diri terutama dalam bercerita. serta pendapat guru wali kelas, teknik ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan kegiatan bercerita di depan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pendekatan dianggap bagus karena melibatkan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran serta siswa dilatih juga untuk tampil di depan terutama dalam bercerita. Pendekatan ini menggalakkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, terutama dalam aspek berbicara dengan harapan keterampilan berbicara siswa akan mengalami peningkatan.

Respons dari siswa kelas IV di UPT SDN 2 Makale terhadap interaksi dengan peneliti menunjukkan respon yang menggembirakan. Mereka mengungkapkan kepuasan terhadap penggunaan Teknik “*Storytelling*” dalam proses pembelajaran, menyatakan bahwa materi yang diajarkan mudah dipahami dan berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan kelas secara verbal.

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, disampaikan teknik untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui teknik “*Storytelling*”. Tujuannya adalah untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran temuan dari pengamatan awal menunjukkan bahwa banyak siswa masih perlu meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan indikator kelancaran berbicara, pengucapan kata, intonasi dan struktur kalimat dalam berbicara di depan kelas, hal ini juga terlihat dari observasi yang dilakukan oleh guru. Meskipun demikian, tingkat partisipasi siswa pada siklus ini tergolong cukup tinggi. Namun, pada siklus kedua, terlihat peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara siswa. Selama proses pembelajaran, siswa telah mencapai target yang ditetapkan, seperti yang terbukti melalui tes keterampilan berbicara. Kinerja siswa pada siklus kedua memuaskan, karena baik guru maupun siswa mampu menjalankan proses pembelajaran dengan efektif.

Dalam proses pembelajaran, tiap individu menunjukkan varian kemampuan dalam menjalankan suatu aktivitas. Varian ini mencerminkan kapasitas yang dimiliki oleh masing-masing individu. Fenomena ini terkonfirmasi pada prakteknya dimana siswa mampu mengkomunikasikan bahasa Indonesia secara efektif dengan bercerita. kesesuaian ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan, Dalam konteks penelitian ini, teknik “*Storytelling*” digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Metode tersebut mengajak siswa untuk bercerita di depan kelas dengan kata-kata menggunakan keterampilan berbicara yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, pembelajaran bahasa Indonesia diketahui mampu membantu siswa menggunakan bahasa Indonesia yang tepat. Penggunaan Model Pembelajaran Teknik *Storytelling* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV UPT SDN 2 Makale. Pembahasan pada bagian ini berfokus pada penggunaan teknik *Storytelling*, Pendapat Horn Ahyani, (2010) yang menyatakan bahwa cerita mempunyai kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar untuk siswa anak usia dini.). Hal itu disebabkan karena metode *storytelling* tidak hanya memberi kebiasaan kepada anak untuk bercerita atau berbicara, tetapi juga mampu untuk meningkatkan rasa percaya diri

kepada anak dan juga, metode pembelajaran storytelling merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme, hal ini tampak dalam metode pembelajaran storytelling yang mengutamakan peran individu atau siswa dalam belajar (Nurwida, 2016).

Dengan demikian, melalui pendekatan ini, minat siswa terhadap keterampilan berbicara meningkat, dan mereka merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas dengan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dapat dilihat pada hasil observasi Guru dan hasil observasi siswa. Pada siklus sebelumnya, guru mencapai 58,33% pada pertemuan pertama dengan kualifikasi cukup, 68,33% pada pertemuan kedua dengan kualifikasi cukup, dan 74,60% pada pertemuan ketiga dengan penilaian Baik. Namun dalam implementasi siklus sebelumnya, terlihat bahwa guru belum dapat mengimplementasikan secara optimal langkah-langkah yang telah direncanakan dalam modul ajar, sehingga keterampilan berbicara siswa masih belum mencapai kategori baik. Oleh karena itu, dari kelemahan tersebut, diperlukan refleksi untuk diterapkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Pada awal siklus II, pada pertemuan pertama, skor yang dicapai oleh guru adalah sebesar 83,33% menunjukkan pencapaian dalam kategori yang memadai. Namun, pada pengamatan selama pertemuan kedua, terjadi peningkatan signifikan menjadi 89,47%, sehingga berada dalam kategori sangat baik. Sementara pada pertemuan ketiga pencapaian guru mencapai 94,73%, menunjukkan kualifikasi yang sangat baik. Sebaliknya evaluasi terhadap partisipasi siswa pada pertemuan awal menunjukkan skor 81,25% yang masih dianggap belum mencapai kategori yang sangat baik.. Namun terjadinya peningkatan pada pertemuan kedua menjadi 88,15%, yang masuk dalam kategori sangat baik. Dan mencapai puncaknya pada pertemuan ketiga dengan skor 92,10% menandakan kualitas yang sangat baik, sejalan dengan pendapat (Payuyu et al., 2021) bahwa metode bercerita memiliki banyak kegunaan dalam kegiatan pembelajaran karena bercerita dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menjalin komunikasi interaktif antara anak dengan guru, melalui pelaksanaan kegiatan bercerita membuat anak lebih aktif untuk menyampaikan perasaannya saat proses pembelajaran.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mereka berinteraksi dengan sejumlah perwakilan dari setiap kelas IV. Hasil dari interaksi dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mengungkapkan kegembiraan dalam pembelajaran menggunakan "*Storytelling*" dimana siswa dilatih untuk tampil di depan kelas dan mampu bercerita dengan baik. Oleh karena itu, dapat disarankan bahwa melalui proses wawancara ini, guru dapat memperoleh wawasan yang berguna untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan efektivitas penerapan Teknik *Storytelling* dengan dampak positif yang lebih besar.

Dari penjelasan yang disampaikan, terlihat bahwa penerapan Teknik *Storytelling* dapat memperbaiki keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Karena itu, Teknik tersebut dianggap sebagai model pembelajaran yang bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan berbicara terutama di tingkat Sekolah Dasar.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV UPT SDN 2 Makale

Penelitian yang dilakukan dalam dua putaran dengan setiap putaran mencakup tiga pertemuan. Topik yang dibahas pada pertemuan pertama adalah kalimat transitif dan kalimat intransitive. Pada pertemuan kedua tugas di rumah dan di sekolah, sementara pada pertemuan ketiga homonim kata. Setelah itu tes lisan diadakan sebagai penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa. Menurut hasil evaluasi keterampilan berbicara siswa pada tahap awal



pembelajaran, didapati bahwa 40% atau sebanyak 8 siswa berhasil mencapai standar yang ditetapkan, sementara 60% atau sebanyak 12 siswa belum mencapai standar yang diharapkan. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa pada tahap awal pembelajaran, keterampilan berbicara siswa masih perlu peningkatan sehingga perlu dilakukan pembelajaran lanjutan pada tahap berikutnya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada fase kedua dari evaluasi melalui uji lisan tentang keterampilan berbicara siswa pada akhir proses pembelajaran ditemukan bahwa terdapat 19 siswa (95%) yang mencapai nilai diatas 75, sehingga dapat dikategorikan sebagai siswa yang berhasil atau “Tuntas”. Sementara itu, hanya ada 1 siswa (5%) yang mendapatkan nilai dibawah 75, dan oleh karena itu dianggap belum mencapai standar kelulusan karena masih mengalami kesulitan dalam berbicara, terutama dalam bercerita tidak lancar dan kurang aktif dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, penerapan Teknik pembelajaran “*storytelling*” pada fase kedua telah berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV UPT SDN 2 Makale. Sejalan dengan pendapat (Asrul, 2022) metode *Storytelling* atau biasa disebut dengan metode bercerita merupakan salah satu cara yang efektif untuk melibatkan anak dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berbicaranya dan pendapat (Marlina et al., 2018; Uddin & Oktaviarini, 2019) mengungkapkan bahwa kemampuan bercerita merupakan salah satu kompetensi berbicara yang harus di capai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil analisis dari dua periode penelitian menunjukkan bahwa semua indikator yang ditetapkan telah berhasil tercapai. Dengan demikian, hipotesis awal penelitian dapat dinyatakan valid. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan Teknik “*storytelling*” dalam pembelajaran telah membawa perbaikan signifikan dalam keterampilan berbicara komunikasi lisan siswa kelas IV UPT SDN 2 Makale, Kabupaten Tana Toraja.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan teknik *Storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas IV UPT SDN 2 Makale mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada hasil tes keterampilan berbicara siswa siklus I didapati 40% atau sebanyak 8 siswa berhasil mencapai standar yang ditetapkan sementara 60% atau sebanyak 12 siswa belum mencapai standar yang diharapkan. Terlihat pada siklus II terjadi peningkatan yaitu terdapat 19 siswa atau 95% yang mencapai nilai diatas 75. Sehingga dapat dikategorikan sebagai siswa yang berhasil atau tuntas. Sementara itu hanya 1 siswa (5%) yang mendapatkan nilai dibawah 75. Selain itu, hasil observasi aktivitas mengajar guru dan observasi aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, Y. (2012). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
- [2] Abidin, Zainal, and Sri Utami. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Teknik Bercerita (*Storytelling*) Pada Sekolah Dasar." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK) 4.11 (2015).
- [3] Aqib, dkk. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: CV Yrama Widya



- [4] Abidin, Zainal, and Sri Utami. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Pembelajaran Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 4.11 (2015).
- [5] Hasbi. (2021). "Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar: Tinjauan Konsep dan Implementasinya." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 45-58.
- [6] Hasbi, F. A. . (2021). Retracted: Pengembangan Media Papan Catur Digital untuk Materi Bangun Ruang Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(12)962–967.  
<https://doi.org/10.17977/um065v1i122021p962-967>
- [7] Khairoes, Desmarita And Taufina (2019) Penerapan *Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*
- [8] Komaidi, didik dan Wahyu Wijayanti. 2011. *Panduan Lengkap PTK*. Yogyakarta: Sabda Media.
- [9] Komaidi, didik dan Wahyu Wijayanti. 2011. *Panduan Lengkap PTK*. Yogyakarta: Sabda Media..
- [10] Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [11] Nursalim Ar. 2011. *Pengantar Kemampuan Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta, Zanafa Publisihing
- [12] Purba, Mudini, (2009). *Pembelajaran berbicara*. Jakarta, ISO.
- [13] Perdana, D. C., & Waspodo, M. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Bicara Menggunakan Metode Bercerita Di Tk Islam Al Azhar 27.
- [14] Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348
- [15] Tambunan, P. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *The British Journal of Psychiatry*, 112(483), 211–212.  
<https://doi.org/10.1192/bjp.112.483.211-a>
- [16] Tarigan, H. G. 2015. *Membaca sebagai keterampilan berbahasa*. Bandung. Angkasa
- [17] Wael, A., & Hasanudin, H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa melalui Teknik *Storytelling* di Medina English Club. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 9(2), 73-77.
- [18] Wael, Ahmad, and Hasanudin Hasanudin. "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa melalui Teknik *Storytelling* di Medina English Club." *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 9.2 (2020): 73-77.